



KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL KEPALA SEKOLAH DALAM PENGUATAN BUDAYA RELIGIUS: STUDI KASUS DI SMP HASBUNALLAH DAN SMPIT ASHABUL KAHFI

Akhmad Tabe'i^{1*}, Husnul Madihah², Agustina Rahmi³

^{1*,2,3} Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari

*Email: ahmadtabii92@gmail.com, madihah.alkareem@gmail.com, agustina.rahmi89@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i1.4587>

Abstrak

Kepemimpinan transformasional, kepala sekolah, budaya religius, pendidikan Islam, studi kualitatif Penguatan budaya religius di lingkungan sekolah menjadi kebutuhan strategis dalam merespons tantangan kemerosotan nilai dan karakter peserta didik di tengah dinamika era modern. Dalam konteks ini, kepala sekolah memiliki posisi kunci dalam membangun dan menginternalisasikan nilai-nilai religius melalui pola kepemimpinan yang tidak terbatas pada fungsi administratif, melainkan bersifat transformatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam praktik kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam memperkuat budaya religius di SMP Hasbunallah dan SMPIT Ashabul Kahfi Tabalong, dengan menitikberatkan pada peran visi religius, keteladanan kepemimpinan, serta pengelolaan budaya religius yang dilakukan secara sistematis. Fokus pertanyaan penelitian diarahkan pada bagaimana kepemimpinan transformasional dijalankan oleh kepala sekolah serta sejauh mana kepemimpinan tersebut berkontribusi terhadap terbentuknya budaya religius dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus multisitus. Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam yang melibatkan kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan, dilengkapi dengan observasi terhadap pelaksanaan kegiatan religius di lingkungan sekolah serta analisis terhadap dokumen kelembagaan yang relevan. Proses analisis data dilakukan dengan menerapkan analisis tematik yang meliputi tahap reduksi data, penyusunan dan penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara berulang, sehingga memungkinkan pemahaman yang komprehensif dan mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional kepala sekolah berkontribusi secara signifikan terhadap penguatan budaya religius di lingkungan sekolah. Kepala sekolah berperan aktif dalam menggerakkan perubahan budaya melalui penyusunan visi religius yang disepakati bersama, penanaman nilai-nilai keagamaan melalui keteladanan pribadi, serta pembentukan sistem sekolah yang mendukung pembiasaan religius secara berkelanjutan. Budaya religius tidak hanya tampak dalam kegiatan yang bersifat formal dan seremonial, tetapi telah terintegrasi dalam praktik keseharian seluruh warga sekolah. Temuan ini memperkaya kajian kepemimpinan pendidikan Islam dengan menegaskan bahwa kepemimpinan transformasional efektif dalam membangun budaya religius yang kuat dan berkelanjutan. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan penguatan kompetensi kepemimpinan transformasional bagi kepala sekolah serta mendorong pengembangan penelitian selanjutnya dengan pendekatan metodologis dan cakupan konteks yang lebih luas.

Kata Kunci: Kepemimpinan Transformasional, Kepala Sekolah, Budaya Religius, Pendidikan Islam, Studi Kualitatif

1. PENDAHULUAN

Pendidikan abad ke-21 tidak lagi dipahami sekadar sebagai proses transmisi pengetahuan akademik, melainkan sebagai instrumen strategis dalam pembinaan karakter, penguatan nilai moral, dan pengembangan dimensi spiritual peserta didik. UNESCO (2015) menegaskan bahwa pendidikan modern harus mengintegrasikan empat pilar fundamental, yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to live together*, dan *learning to be*, yang secara eksplisit menempatkan pengembangan



kepribadian serta spiritualitas sebagai bagian integral dari tujuan pendidikan. Dalam konteks Indonesia, orientasi tersebut dipertegas melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, yang menetapkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia sebagai sasaran utama pendidikan nasional. Dengan demikian, sekolah Islam, khususnya pada jenjang pendidikan menengah, memiliki posisi strategis dalam mengaktualisasikan mandat pendidikan nasional melalui penguatan budaya religius yang terintegrasi dalam seluruh dimensi kehidupan sekolah.

Namun demikian, keberadaan dan keberlanjutan budaya religius di sekolah tidak tumbuh secara alamiah, melainkan sangat dipengaruhi oleh kualitas kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah berfungsi sebagai penentu arah kebijakan, penggerak utama perubahan, sekaligus figur teladan nilai bagi seluruh warga sekolah. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 menegaskan bahwa kepala sekolah dituntut memiliki kompetensi yang tidak hanya bersifat manajerial, tetapi juga mencakup dimensi kepribadian dan sosial. Dalam kerangka ini, kepemimpinan transformasional dipandang relevan karena menitikberatkan pada perumusan visi bersama, proses internalisasi nilai, serta perubahan budaya organisasi secara berkelanjutan. Bass dan Avolio (1994) menjelaskan bahwa kepemimpinan transformasional dijalankan melalui empat dimensi utama, yaitu *idealized influence*, *inspirational motivation*, *intellectual stimulation*, dan *individualized consideration*, yang secara konseptual selaras dengan prinsip keteladanan, pembinaan akhlak, dan pendidikan nilai dalam perspektif Islam.

Budaya religius dipahami sebagai sistem nilai, norma, dan kebiasaan keagamaan yang hidup, mengakar, serta terlembagakan dalam komunitas sekolah. Muhaimin (2011) menegaskan bahwa budaya religius tercermin dalam pembiasaan ibadah, etika pergaulan, serta terciptanya suasana spiritual yang kondusif bagi pembentukan karakter peserta didik. Sekolah yang memiliki budaya religius yang kuat cenderung mampu menumbuhkan peserta didik yang berdisiplin, berakhlak, dan memiliki komitmen keagamaan yang berkelanjutan. Meskipun demikian, realitas empiris menunjukkan masih adanya kesenjangan antara perencanaan program religius yang dirancang oleh sekolah dengan tingkat internalisasi nilai religius pada peserta didik. Kesenjangan ini terutama tampak pada jenjang SMP, yang merupakan fase krusial dalam perkembangan identitas, nilai, dan religiositas remaja.

Sejumlah penelitian mutakhir menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional memiliki kontribusi positif terhadap penguatan nilai religius dan peningkatan mutu pendidikan Islam (Basri & Hasibuan, 2024; Efendi & Rifa'i, 2025; Fiqri & Said, 2025; Pirmanuddin et al., 2025). Namun demikian, sebagian besar kajian tersebut masih berfokus pada konteks pesantren, madrasah aliyah, atau pendidikan dasar. Penelitian yang secara spesifik mengkaji praktik kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam penguatan budaya religius pada jenjang SMP masih relatif terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan riset yang perlu dijembatani, mengingat jenjang SMP merupakan fase transisi penting yang sangat menentukan pembentukan karakter dan komitmen keagamaan peserta didik di tengah tantangan modernisasi dan perubahan sosial.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam praktik kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam penguatan budaya religius di SMP Hasbunallah dan SMPIT Ashabul Kahfi Tabalong. Kedua sekolah ini dipilih karena memiliki karakteristik kelembagaan yang berbeda namun sama-sama menunjukkan konsistensi dan capaian positif dalam penguatan karakter religius peserta didik, sehingga memungkinkan analisis komparatif yang lebih kaya dalam desain studi kasus multisitus. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana kepala sekolah merumuskan dan menginternalisasikan visi religius, menampilkan keteladanan dalam perilaku dan kebijakan, serta mengelola budaya religius sebagai sistem yang hidup dan terintegrasi dalam aktivitas keseharian sekolah. Secara akademik, kajian ini berkontribusi dalam memperluas khazanah kajian kepemimpinan pendidikan Islam, khususnya pada jenjang SMP yang hingga kini masih relatif kurang mendapat perhatian. Secara praktis, temuan penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan strategis bagi kepala sekolah dan pengelola pendidikan dalam merancang model kepemimpinan berbasis nilai yang mampu membangun budaya religius secara kokoh, konsisten, dan berkelanjutan.



Landassan Teori

Kepemimpinan transformasional merupakan salah satu grand theory dalam kajian kepemimpinan modern yang diperkenalkan oleh Burns (1978) dan dikembangkan lebih lanjut oleh Bass dan Avolio (1994; 2006). Kepemimpinan ini dipahami sebagai proses transformasi nilai, sikap, dan perilaku pengikut melalui pengaruh moral dan visi bersama, sehingga individu terdorong melampaui kepentingan pribadi demi tujuan kolektif. Dalam konteks pendidikan, kepemimpinan transformasional tidak hanya berorientasi pada efektivitas organisasi, tetapi juga pada pembentukan budaya dan karakter warga sekolah. Bass dan Avolio (2006) merumuskan empat dimensi utama kepemimpinan transformasional, yaitu *idealized influence*, *inspirational motivation*, *intellectual stimulation*, dan *individualized consideration*, yang secara konseptual relevan dengan upaya penguatan nilai dan budaya berbasis spiritualitas.

Sebagai middle-range theory, kepemimpinan transformasional dalam pendidikan Islam dipahami sebagai kepemimpinan berbasis keteladanan, visi moral, dan pengelolaan nilai keagamaan dalam ekosistem sekolah. Baharuddin dan Umiarso (2023) menegaskan bahwa kepala sekolah dalam pendidikan Islam berfungsi sebagai pemimpin moral dan spiritual yang bertanggung jawab mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kebijakan, praktik manajerial, serta interaksi sosial di sekolah. Perspektif ini sejalan dengan pandangan Muhaimin (2011) yang memaknai budaya religius sebagai sistem nilai, norma, dan kebiasaan keagamaan yang terinternalisasi secara kolektif dan terwujud dalam perilaku keseharian warga sekolah. Budaya religius tidak hanya diwujudkan melalui aktivitas ibadah formal, tetapi juga melalui etika sosial, kedisiplinan, dan atmosfer spiritual yang mendukung pembentukan karakter peserta didik.

Sejumlah penelitian empiris telah mengkaji hubungan kepemimpinan transformasional dengan penguatan nilai religius dan budaya sekolah. Basri dan Hasibuan (2024), melalui pendekatan kualitatif di lembaga pendidikan Islam, menemukan bahwa kepemimpinan transformasional kepala sekolah berkontribusi signifikan terhadap pembentukan budaya religius melalui keteladanan dan konsistensi kebijakan. Efendi dan Rifa'i (2025) menggunakan metode studi kasus dan menunjukkan bahwa visi religius kepala sekolah menjadi faktor kunci dalam membangun komitmen kolektif guru dan siswa terhadap nilai-nilai keagamaan. Penelitian Fiqri dan Said (2025) dengan pendekatan kuantitatif membuktikan adanya pengaruh positif kepemimpinan transformasional terhadap religiositas guru dan iklim religius sekolah.

Penelitian lain yang relevan dilakukan oleh Pirmanuddin et al. (2025) yang menyoroti peran kepemimpinan transformasional dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam melalui inovasi program keagamaan dan kolaborasi warga sekolah. Sementara itu, Rosiyana dan Samiyah (2024) meneliti strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius di SMP Negeri dan menemukan bahwa keberhasilan program religius sangat bergantung pada kepemimpinan yang mampu menggerakkan partisipasi dan pembiasaan nilai secara berkelanjutan. Sabariah et al. (2024) juga menegaskan bahwa dimensi *individualized consideration* dalam kepemimpinan transformasional berdampak pada meningkatnya komitmen dan motivasi guru, meskipun penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji budaya religius sebagai fokus utama.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut menunjukkan relevansi kepemimpinan transformasional dalam pendidikan Islam, masih terdapat kesenjangan teoretis dan empiris. Secara teoretis, sebagian besar studi belum secara eksplisit memposisikan budaya religius sebagai sistem budaya organisasi yang dikelola secara sadar oleh kepala sekolah. Secara empiris, penelitian tentang kepemimpinan transformasional dalam penguatan budaya religius pada jenjang SMP masih terbatas, karena mayoritas kajian berfokus pada pesantren, madrasah aliyah, atau pendidikan dasar. Padahal, jenjang SMP merupakan fase kritis pembentukan identitas, nilai, dan religiositas remaja yang memerlukan pendekatan kepemimpinan berbasis nilai yang kuat dan adaptif terhadap tantangan modernisasi serta digitalisasi.

Berdasarkan telaah literatur tersebut, dapat disimpulkan bahwa artikel ini berkontribusi dalam melengkapi kekurangan riset sebelumnya dengan menghadirkan kajian empiris tentang kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam penguatan budaya religius pada jenjang SMP. Penelitian ini



menegaskan budaya religius sebagai hasil dari proses transformasi nilai yang dikelola melalui visi, keteladanan, dan sistem sekolah yang berkelanjutan. Dengan demikian, artikel ini memperkaya khazanah kepemimpinan pendidikan Islam serta memberikan landasan konseptual dan empiris bagi pengembangan model kepemimpinan transformasional berbasis budaya religius di sekolah menengah.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam praktik kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam penguatan budaya religius sebagaimana berlangsung secara alami dalam konteks sekolah. Desain studi kasus memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena secara komprehensif dan holistik dalam batasan sistem tertentu (bounded system), sehingga dinamika kepemimpinan, interaksi sosial, serta pembentukan budaya religius dapat dipahami secara kontekstual (Creswell, 2014; Sugiyono, 2017). Penelitian ini dirancang sebagai studi kasus multisitus guna memperoleh pemahaman komparatif dari dua lembaga pendidikan Islam yang memiliki karakteristik kelembagaan berbeda.

Penelitian dilaksanakan di SMP Hasbunallah dan SMPIT Ashabul Kahfi, Kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan. Kedua sekolah dipilih karena secara institusional menjadikan penguatan budaya religius sebagai prioritas dalam visi dan program pengembangannya. Pengumpulan data dilakukan pada tahun ajaran 2025/2026 melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi yang dilaksanakan secara berulang hingga mencapai kejenuhan data.

Subjek penelitian ditentukan secara purposive berdasarkan pertimbangan relevansi dan kedalaman informasi yang dapat diberikan. Populasi mencakup seluruh warga sekolah, sedangkan informan penelitian meliputi kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan yang terlibat langsung dalam perencanaan dan implementasi budaya religius. Teknik purposive sampling digunakan karena penelitian ini tidak diarahkan pada generalisasi statistik, melainkan pada penggalian makna dan pemahaman mendalam terhadap praktik kepemimpinan transformasional dalam konteks yang diteliti (Sugiyono, 2017).

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sebagai human instrument yang berperan dalam menetapkan fokus, mengumpulkan data, menganalisis, serta menafsirkan temuan. Untuk mendukung proses tersebut, digunakan panduan wawancara semi-terstruktur yang disusun berdasarkan dimensi kepemimpinan transformasional menurut Bass dan Avolio (2006) serta indikator budaya religius sebagaimana dirumuskan oleh Muhaimin (2011). Observasi partisipatif dan telaah dokumen dilakukan untuk memperkuat validitas data. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik guna memastikan konsistensi dan kredibilitas temuan.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam dengan informan kunci, observasi terhadap aktivitas religius dan interaksi sosial warga sekolah, serta analisis dokumen seperti visi-misi, program keagamaan, dan tata tertib sekolah. Wawancara difokuskan pada pengalaman dan praktik kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun serta mengelola budaya religius, sedangkan observasi diarahkan untuk menangkap manifestasi nilai religius dalam praktik keseharian.

Analisis data menggunakan Model Analisis Data Interaktif Miles, Huberman, dan Saldana, yang meliputi tiga komponen utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan yang berlangsung secara siklus dan simultan sepanjang proses penelitian (Creswell, 2014; Sugiyono, 2017). Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan pengodean terhadap data mentah. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk matriks, kategorisasi tematik, dan narasi deskriptif untuk memudahkan penarikan makna. Tahap akhir berupa penarikan dan verifikasi kesimpulan dilakukan secara terus-menerus dengan membandingkan temuan antar-sumber dan antar-situs guna memastikan konsistensi interpretasi. Proses analisis dilakukan secara manual dengan menekankan kedalaman interpretasi, keterhubungan antar-tema, serta kesesuaian makna dengan konteks empiris penelitian.



3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Temuan penelitian menegaskan bahwa kepemimpinan transformasional yang dijalankan kepala sekolah di SMP Hasbunallah dan SMPIT Ashabul Kahfi memiliki posisi strategis dalam membangun dan memperkuat budaya religius sekolah. Implementasi dimensi *idealized influence* tercermin secara nyata melalui keteladanan religius yang ditunjukkan pimpinan sekolah, antara lain dengan keterlibatan aktif dalam pelaksanaan shalat berjamaah, pembiasaan membaca Al-Qur'an, serta penghayatan nilai-nilai religius dalam interaksi sosial sehari-hari. Praktik keteladanan tersebut memperkuat legitimasi moral kepemimpinan dan mendorong warga sekolah untuk menginternalisasi nilai religius secara sadar dan sukarela.

Di samping keteladanan personal, kepala sekolah juga berperan aktif dalam menyampaikan visi religius sebagai orientasi utama perubahan budaya sekolah. Visi ini tidak berhenti pada perumusan administratif dalam dokumen kelembagaan, melainkan dikomunikasikan secara persuasif dan inspiratif melalui berbagai forum resmi maupun informal di lingkungan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa visi religius tersebut dipahami dan diterima oleh guru serta siswa sebagai identitas bersama, sehingga aktivitas keagamaan dipandang sebagai kebutuhan kolektif yang melekat pada kehidupan sekolah, bukan sekadar kewajiban yang bersifat struktural.

Aspek *intellectual stimulation* tampak dari upaya kepala sekolah mendorong kreativitas dan inovasi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam proses pembelajaran maupun kegiatan sekolah. Guru diberikan keleluasaan untuk merancang pendekatan pembelajaran yang tual dan adaptif sesuai dengan karakteristik peserta didik. Pada saat yang sama, dimensi *individualized consideration* tercermin melalui perhatian kepala sekolah terhadap kebutuhan spiritual siswa secara personal, yang diwujudkan melalui kegiatan pendampingan, pembinaan berkelanjutan, serta komunikasi interpersonal yang intensif.

Penelitian ini juga mengungkap bahwa penguatan budaya religius tidak dibiarkan berkembang secara sporadis, melainkan dikelola dalam suatu sistem yang terencana dan terstruktur, mencakup program pembiasaan, regulasi sekolah, evaluasi berkala, serta kerja sama dengan orang tua. Pendekatan sistemik ini menjadikan budaya religius tidak bergantung semata pada figur pemimpin, tetapi terlembagakan sebagai bagian integral dari tata kelola sekolah. Faktor pendukung utama meliputi keselarasan visi religius, komitmen pimpinan dan guru, serta keterlibatan orang tua, sementara kendala yang dihadapi antara lain keberagaman latar belakang religius siswa dan perbedaan tingkat kesiapan individu dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

Pembahasan

Temuan yang menegaskan keteladanan kepala sekolah sebagai penggerak utama dalam penguatan budaya religius memberikan dukungan empiris terhadap teori kepemimpinan transformasional sebagaimana dikemukakan oleh Bass dan Avolio (2006), terutama pada dimensi *idealized influence* yang berfungsi sebagai fondasi perubahan nilai dan perilaku pengikut. Dalam konteks pendidikan Islam, keteladanan religius kepala sekolah diposisikan sebagai simbol otoritas moral yang memiliki peran strategis dalam mempercepat proses internalisasi nilai-nilai keagamaan. Temuan ini selaras dengan pandangan Rahmi et al. (2024) yang menegaskan bahwa kepemimpinan berbasis nilai religius memiliki daya transformasional yang tinggi karena bekerja melalui pengaruh moral, bukan melalui mekanisme tekanan struktural maupun administratif.

Pengomunikasian visi religius sebagai orientasi perubahan budaya sekolah merefleksikan implementasi dimensi *inspirational motivation* sebagaimana dikemukakan oleh Burns (1978). Kepala sekolah tidak sekadar menyampaikan visi secara formal dan normatif, melainkan mengonstruksinya sebagai tujuan kolektif yang bermakna dan relevan bagi seluruh warga sekolah. Dalam praktiknya, visi religius tersebut berfungsi sebagai kerangka interpretatif yang mengintegrasikan program, regulasi, dan pola perilaku warga sekolah. Kondisi ini menjelaskan mengapa budaya religius di kedua sekolah berkembang sebagai identitas bersama, bukan terbatas pada pelaksanaan aktivitas ritual semata.

Dimensi *intellectual stimulation* yang mendorong lahirnya inovasi guru dalam pembelajaran



bernuansa religius menunjukkan bahwa budaya religius tidak diperlakukan sebagai praktik yang kaku dan statis. Temuan ini menguatkan pandangan Bass dan Avolio (2006) bahwa pemimpin transformasional mendorong pengikut untuk berpikir kreatif dan adaptif dalam merespons perubahan dan tantangan zaman. Dalam lapangan, inovasi pedagogis memungkinkan nilai-nilai religius tetap tual dan relevan dengan dinamika sosial serta perkembangan peserta didik, khususnya pada jenjang SMP yang merupakan fase penting dalam pembentukan identitas.

Perhatian personal terhadap siswa melalui pendampingan spiritual menegaskan peran sentral dimensi individualized consideration dalam kepemimpinan transformasional. Temuan ini selaras dengan Sabariah et al. (2024) yang menekankan bahwa perhatian individual dari pemimpin berkontribusi terhadap peningkatan komitmen dan keterlibatan warga sekolah. Dalam penelitian ini, pendekatan individual terbukti efektif dalam merespons keberagaman latar belakang religius siswa serta memperkuat proses internalisasi nilai secara bertahap dan berkelanjutan.

Secara teoretis, kontribusi penelitian ini terletak pada penegasan bahwa budaya religius merupakan produk transformasi nilai yang dikelola melalui sinergi antara keteladanan pemimpin dan sistem sekolah yang terstruktur. Dari sisi praktis, temuan ini mengimplikasikan bahwa kepala sekolah perlu memosisikan diri tidak hanya sebagai pengelola program keagamaan, tetapi sebagai agen perubahan nilai yang konsisten dan partisipatif. Keterbatasan penelitian ini terletak pada cakupan kasus yang terbatas pada dua sekolah, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi secara luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji penguatan budaya religius melalui pendekatan kuantitatif atau mixed methods, serta memperluas kajian pada sekolah non-boarding atau sekolah umum yang mengembangkan nilai-nilai keagamaan.

Tabel Perbandingan Praktik Kepemimpinan Transformasional dalam Penguatan Budaya Religius

Dimensi Kepemimpinan Transformasional	SMP Hasbunallah	SMPIT Ashabul Kahfi	Pola Temuan Komparatif
Perumusan Visi Religius	Visi religius dirumuskan secara partisipatif melalui forum guru dan yayasan; menekankan pembiasaan ibadah dan pembentukan akhlak	Visi religius terintegrasi dalam sistem kurikulum dan program tahfizh; dirumuskan secara terstruktur sejak awal pendirian sekolah	Keduanya menempatkan visi religius sebagai fondasi budaya, namun berbeda dalam tingkat formalisasi dan integrasi sistemik
Keteladanan (Idealized Influence)	Kepala sekolah hadir dalam kegiatan ibadah harian dan menjadi model kedisiplinan religius	Kepala sekolah berperan aktif dalam pembinaan spiritual dan monitoring pelaksanaan program religius	Keteladanan personal menjadi motor utama internalisasi nilai di kedua situs
Motivasi Inspiratif (Inspirational Motivation)	Penguatan nilai dilakukan melalui kultum rutin dan pembinaan karakter berbasis nasihat	Penguatan dilakukan melalui target capaian religius siswa dan penghargaan berbasis karakter	Pendekatan SMP Hasbunallah lebih persuasif-kultural, sedangkan SMPIT Ashabul Kahfi lebih sistemik-targeted
Stimulasi Intelektual (Intellectual Stimulation)	Guru didorong mengintegrasikan nilai religius dalam pembelajaran umum	Integrasi nilai religius dikemas dalam kurikulum terpadu dan evaluasi	Keduanya mendorong integrasi nilai, namun dengan tingkat kontrol kurikulum yang berbeda



		berkala	
Pembinaan Individual (Individualized Consideration)	Pendekatan personal melalui mentoring informal dan komunikasi kekeluargaan	Pendampingan siswa melalui sistem Wali Kelas dan	Keduanya menerapkan pembinaan personal, dengan struktur yang lebih formal di SMPIT
Sistem Pembiasaan Religius	Pembiasaan berbasis kultur sekolah (shalat berjamaah, doa bersama, adab harian)	Pembiasaan berbasis program terstruktur (tahfizh, mutaba'ah ibadah, kontrol amalan harian)	Budaya religius di kedua sekolah telah melembaga, meskipun mekanismenya berbeda
Integrasi dalam Kehidupan Sehari-hari	Nilai religius tampak dalam interaksi sosial dan etika komunikasi warga sekolah	Nilai religius terintegrasi dalam tata tertib, kurikulum, dan sistem evaluasi karakter	Kedua situs menunjukkan internalisasi nilai yang melampaui kegiatan seremonial

4. SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kepemimpinan transformasional kepala sekolah berperan secara menentukan dalam penguatan budaya religius di SMP Hasbunallah dan SMPIT Ashabul Kahfi. Temuan utama menunjukkan bahwa budaya religius tidak terbentuk secara insidental, melainkan melalui proses transformasi nilai yang konsisten, yang digerakkan oleh keteladanan religius kepala sekolah, komunikasi visi religius yang inspiratif, pemberdayaan guru melalui inovasi pembelajaran, serta perhatian individual terhadap perkembangan spiritual siswa. Budaya religius yang terbangun tidak hanya tercermin dalam aktivitas ibadah formal, tetapi juga terinternalisasi dalam sikap, perilaku, dan iklim sosial sekolah secara menyeluruh.

Secara teoretis, temuan ini memperkuat dan memperluas teori kepemimpinan transformasional Bass dan Avolio dengan menegaskan bahwa dimensi *idealized influence* dan *inspirational motivation* memiliki peran krusial dalam lingkup pendidikan Islam. Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional bekerja efektif ketika nilai religius dijadikan inti perubahan budaya organisasi, bukan sekadar atribut normatif. Dengan demikian, budaya religius dapat dipahami sebagai hasil transformasi nilai yang dikelola secara sadar melalui kepemimpinan berbasis keteladanan dan sistem kelembagaan yang terintegrasi.

Dari sisi praktik, penelitian ini memberikan implikasi bahwa kepala sekolah perlu diposisikan sebagai agen perubahan nilai, bukan hanya pengelola program keagamaan. Penguatan budaya religius akan lebih berkelanjutan apabila didukung oleh sistem sekolah yang mencakup program pembiasaan, aturan yang konsisten, evaluasi berkala, serta kemitraan dengan orang tua. Pendekatan ini menjadikan budaya religius tidak bergantung pada figur pemimpin semata, tetapi terinstitusionalisasi sebagai identitas kolektif sekolah.

Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada pengayaan kajian kepemimpinan pendidikan Islam, khususnya pada jenjang SMP yang relatif kurang mendapat perhatian dalam penelitian sebelumnya. Artikel ini menegaskan bahwa integrasi antara kepemimpinan transformasional, keteladanan religius, dan sistem pengelolaan sekolah merupakan model efektif dalam membangun budaya religius yang berkelanjutan. Temuan ini melengkapi literatur yang selama ini lebih banyak menekankan aspek kebijakan atau program, dengan menyoroti peran sentral transformasi nilai dalam kepemimpinan pendidikan.

**5. DAFTAR PUSTAKA**

- Baharuddin, & Umiarso. (2023). *Kepemimpinan pendidikan Islam: Teori dan praktik transformatif*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Basri, H., & Hasibuan, A. (2024). Kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam penguatan budaya religius di lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45–60.
- Bass, B. M., & Avolio, B. J. (1994). *Improving organizational effectiveness through transformational leadership*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Bass, B. M., & Avolio, B. J. (2006). *Transformational leadership* (2nd ed.). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Burns, J. M. (1978). *Leadership*. New York, NY: Harper & Row.
- Efendi, A., & Rifa'i, M. (2025). Visi religius kepala sekolah dan pembentukan komitmen kolektif warga sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), 23–38.
- Fiqri, M., & Said, N. (2025). Pengaruh kepemimpinan transformasional terhadap religiositas guru dan iklim religius sekolah. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*, 7(2), 101–115.
- Muhaimin. (2011). *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah.
- Pirmanuddin, A., Rahman, F., & Latifah, S. (2025). Kepemimpinan transformasional dalam peningkatan mutu pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan dan Kepemimpinan*, 10(1), 67–82.
- Rahmi, N., Sulaiman, A., & Hidayat, T. (2024). Kepemimpinan berbasis nilai religius dalam transformasi budaya sekolah. *Jurnal Studi Kepemimpinan*, 8(2), 89–104.
- Rosiyana, L., & Samiyah. (2024). Strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius di SMP Negeri. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(1), 55–70.
- Sabariah, S., Nurhayati, E., & Prasetyo, D. (2024). Individualized consideration dan komitmen guru dalam kepemimpinan transformasional. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(2), 134–148.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- UNESCO. (2015). *Rethinking education: Towards a global common good?* Paris: UNESCO Publishing.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.